

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk mengetahui tentang pemberdayaan santri melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal *Gusjigang* dalam membentuk sikap *spiritual*, jiwa *leadership* dan kemandirian *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Prisma Quranuna Kudus, maka dibutuhkan teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dikaji, yakni teori pemberdayaan, pemberdayaan santri, teori kearifan lokal *gusjigang* beserta aspek dan nilai-nilai yang terkandung. Sehingga nantinya mampu membantu peneliti dalam merumuskan suatu kajian masalah, terkait bagaimana proses dan hasil pemberdayaan santri melalui penerapan nilai-nilai falsafah *Gusjigang* yang dilakukan Pondok Pesantren Prisma Quranuna Kudus.

1. Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan atau *empowerment* secara harfiah berasal dari kata daya/berdaya yang berarti kekuatan. Menurut Undang Undang Nomor 2008 tentang UMKM menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap usaha mikro kecil dan menengah, sehingga harapannya mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.¹⁰

Adapun pendapat lain menurut World Bank dalam buku Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Kebijakan Publik, mengartikan bahwa pemberdayaan sebagai upaya untuk memberi sebuah kesempatan dan kemampuan pada kelompok masyarakat miskin untuk mampu dan berani bersuara, menyuarakan ide-ide maupun pendapat dan gagasan, serta kemampuan dan keberanian dalam memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan dll),

¹⁰ Undang Undang No 20 Tahun 2008 Tentang UMKM

yang menjadikan lebih baik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya.¹¹

Konsep pemberdayaan lain menurut Priyono dan Pranarka yakni, manusia merupakan subyek dari dirinya sendiri, proses dari pemberdayaan yakni menekankan dan memberikan kemampuan pada diri manusia agar mampu menjadi berdaya, memotivasi dan mendorong individu agar mampu memiliki kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya.¹²

Adapun secara istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat meluas agar mampu mempunyai kemampuan dalam melakukan pilihannya dan mampu mengontrol lingkungan agar bisa memenuhi segala kebutuhan yang diinginkan termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang berkaitan dengan aktivitas sosialnya.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk membangun kekuatan bagi masyarakat dengan mendorong kemandirian, meningkatkan potensi diri pada dirinya, agar mampu memecahkan masalah terkait kebutuhan hidupnya.

Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat. Dapat dilihat bahwasannya pemberdayaan dapat diartikan sebagai bentuk upaya meningkatkan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat terkait kebutuhan, pilihan pilihannya, partisipasi, negoisasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakat secara bertanggung gugat (*accountable*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan mengandung arti

¹¹ Dalam Totok Mardikanto and Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2019), 28.

¹² Dalam Sri Handini and Sukes, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 1.

¹³ Sri Handini, *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal 8

perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat antara lain:¹⁴

- 1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- 2) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- 3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- 4) Terjaminnya keamanan
- 5) Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran

b. Tahapan Pemberdayaan

Berikut adapun tahapan pemberdayaan menurut Wilson yang dikutip Totok Mardikanto dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kegiatan dari pemberdayaan disetiap individu disuatu organisasi merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari 7 hal diantaranya:¹⁵

- 1) Menumbuhkan keinginan berubah untuk memperbaiki diri seseorang, menjadi titik awal perlunya pemberdayaan. Upaya tersebut tidak akan memperoleh simpati, perhatian, dan partisipasi dari masyarakat jika belum ada kesadaran keinginan berubah.
- 2) Menumbuhkan keberanian dan kemauan untuk berubah, meninggalkan kesenangan yang menghambat terwujudnya perbaikan ataupun perubahan yang diinginkan.
- 3) Mengembangkan kemauan partisipatif, ikut serta mengambil bagian dalam program/kegiatan pemberdayaan guna kebermanfaatan atau perbaikan hidup.
- 4) Meningkatkan kapasitas , peran dan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan kebermanfaatannya dalam perbaikan kehidupan.

¹⁴ Totok Mardikanto and Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2019), 28.

¹⁵ Dalam Totok Mardikanto and Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2019), 122-123.

- 5) Menumbuhkan motivasi baru untuk berubah, peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaana. Ditandai dengan adanya perkembangan motivasi untuk melakukan perubahan.
- 6) Meningkatkan efektifitas dan efisien kegiatan pemberdayaan.
- 7) Tumbuhnya kompetensi perubahan melalui kegiatan pemberdayaan yang baru.

c. Proses Pemberdayaan

Menurut Aziz Muslim, terdapat beberapa tahapan pemberdayaan yang mampu dijadikan langkah-langkah untuk melakukan proses pemberdayaan diantaranya:¹⁶

- 1) Proses penyadaran dan pembentukan perilaku. merupakan tahapan persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahapan ini lebih menekankan pada sentuhan penyadaran sehingga mampu membuka keinginan dan kebutuhan sesuai kondisi kehidupan.
- 2) Proses Transformasi Penguatan SDM. Proses ini memberikan peningkatan kapasitas, sehingga nantinya mampu meningkatkan keterampilan yang berlangsung lebih baik, dan berjalan efektif apabila tahapan awal telah terkoordinir dengana baik.
- 3) Proses Kemandirian. Dengana adanya proses peningkatan intelektual dan keterampilan yang cakap maka terbentuklah proses kemandirian.

d. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari adanya pemberdayaan bagi masyarakat meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:¹⁷

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*) diartikan bahwa pemberdayaan dirancang sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik, dilaksanakan melalui adanya pemberdayaan, tidak dibatasi pada perbaikan materi, metode, perbaikan terkait tempat dan waktu, seta hubungan fasilitator dan penerima manfaat,

¹⁶ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), https://lib.ipmafa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2146&keywords=.

¹⁷ Mardikanto and Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 112.

sehingga yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

- 2) Perbaikan Aksesibilitas (*better accessibility*) yakni dengan berkembangnya semangat belajar seumur hidup harapannya mampu memperbaiki aksesibilitasnya terutama dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, lembaga pemasaran dan penyediaan peralatan.
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*) yakni dengan adanya bekal perbaikan pendidikan pendidikan dan aksesibilitasnya dengan sumberdaya yang lebih baik, maka harapannya kedepan mampu memberikan tindakan-tindakan yang semakin lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*) dengan adanya perbaikan tidakan yang dilakukan, harapannya mampu memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- 5) Perbaikan usaha (*better busines*) dengan adanya perbaikan dari pendidikan dalam semangat belajar, perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*) dengan terlaksananya perbaikan dibidang bisnis maka akan memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, seperti pendapatan keluarga maupun masyarakatnya.
- 7) Pendapatan lingkungan (*better environment*) perbaikan pendapatan harapannya mampu memperbaiki lingkungan baik fisik, dan sosial, karena terjadinya perusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh adanya kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 8) Perbaikan kehidupan (*better living*) tingkat pendapatan pada lingkungan yang membaik, harapannya mampu memperbaiki keadaan kehidupan disetiap keluarga dan masyarakat.
- 9) Perbaikan masyarakat (*better community*) kondisi kehidupan yang lebih baik, kemudian didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang juga lebih baik

maka mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera pula untuk masyarakat.

e. Pemberdayaan Santri

Santri merupakan SDM (sumber daya manusia) dari potensial pondok pesantren yang memerlukan adanya program pemberdayaan. Pemberdayaan sendiri telah dijelaskan sebagai upaya dalam membangun, mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berinisiatif untuk mengembangkannya baik dalam bidang keagamaan maupun ilmu pengetahuan umumnya. Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam upaya pemecahan masalah sosial ekonomi umat. Salah satunya dengan meningkatkan sumber daya manusia terutama santri, upaya yang dilakukan guna meningkatkan kualitas SDM.

SDM yang dimaksud adalah santri itu sendiri yakni dengan pelaksanaan program pemberdayaan pesantren seperti halnya bidang ekonomi dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* sejak muda. Pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai peran dan fungsi untuk menjalankan tugas akademik dan non akademik, sehingga tujuannya mampu membentuk dan menjadikan santri untuk memiliki kapasitas dan kapabilitas memperkuat kompetensi dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik sehingga mampu memberikan kebermanfaat bagi masyarakat dilingkungannya.¹⁸

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan santri sebagai upaya maupun cara bagi setiap individu maupun kelompok dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, juga pengembangan diri. Sehingga mampu memiliki kemampuan, maupun potensi diri yang mendorong dan memotivasi membangkitkan kesadaran terhadap masing masing potensi yang dimiliki serta lebih sadar terhadap perkembangan teknologi yang signifikan sesuai berkembangnya zaman.

¹⁸ Ning Karna Wijaya and Soraya Aini, "Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif 'Kimi Bag' Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20, no. 1 (2020): 24, <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5124>.

f. Pemberdayaan dalam Konsep Islam

Pemberdayaan dalam konsep islam disebut dengan istilah *tamkin* (kokoh) dan *istiqwa* yang bermakna (kuat). Bisa diartikan dengan mengokohkan dan menguatkan seseorang dengan memberikan jalan otoritas dan kekuasaan dalam menentukan hidupnya sendiri kearah yang lebih baik. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an penjabaran pemberdayaan dalam konsep Islam.

1) Perubahan yang harus dimuali dari diri sendiri

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَٰلٍ ۚ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(Q.S Ar-Ra'd :11)¹⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka yang mengubah keadaannya sendiri. Oleh karenanya hal ini menjadi bagian dari prinsip dasar pemberdayaan masyarakat Islam, yang mana dalam melakukan langkah perubahan tentunya manusia harus menyadari bhwa dalam setiap kehidupan pastinya terdapat suatu permasalahan yang nantinya kita harus mampu menyelesaikan

¹⁹ Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah> di akses pada tanggal 10 Januari 2024, pukul 19.00 WIB

permasalahan dan menjalankan perubahan menjadi lebih baik.

- 2) Di beri kedudukan yang baik Kedudukan yang lebih baik di

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*” (Q.S Al-A’raf :10)²⁰

Adapun Firman Allah yang lain dalam Q.S Al-Kahfi: 84 yakni sebagai berikut:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ ۖ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.*” (Q.S Al-Kahfi: 84)²¹

Dari kedua ayat tersebut Allah SWT telah mengisyaratkan bahwasannya manusia di muka bumi telah mengukuhkan posisinya dengan otoritas atau kekuatan penuh dalam memanfaatkan seluruh potensi yang ada di muka bumi, sebagai sarana atau fasilitas dalam perubahan kehidupan yang lebih baik. Meskipun masih banyak diantaranya yang belum memberdayakan dirinya, memanfaatkan otoritas tersebut (*qolilamma tasykurun*) baik dalam memberdayakan dirinya maupun seluruh sumberdaya

²⁰ Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 10, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah> di akses pada tanggal, 10 Januari 2024, pukul 19.20 WIB

²¹ Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 84, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah> di akses pada tanggal, 10 Januari 2024, pukul 19.25 WIB

yang ada seperti sumberdaya sosial, sumberdaya alam.²²

2. Kearifan Lokal Gusjigang

a. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup dan juga ilmu pengetahuan, serta upaya strategi kehidupan yang terwujud dari aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab persoalan ataupun masalah pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah berbagai bentuk kebijaksanaan yang sesuai atas dasar nilai-nilai kebaikan yang dipercayai, senantiasa diterapkan dan dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang cukup lama.²³ Kearifan lokal disebut sebagai kekayaan budaya yang dimiliki daerah tertentu yang mengandung nilai moral, pengetahuan dan sebagai sumber pengetahuan kontekstual. Nilai budaya tersebut lahir dari masyarakat tertentu dalam berbagai macam aturan adatkontekstual. Nilai budaya yang lahir dari masyarakat tertentu dalam berbagai macam aturan adat yang di jadikan sebagai norma tidak tertulis dan hingga saat ini masih dianut bersama (turun temurun) oleh sekelompok masyarakat di lingkungan atau wilayah tertentu yakni wilayah tempat tinggal mereka²⁴

Kearifan lokal secara etimologi terdiri dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lainnya yakni kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Pendapat lain menyebutkan Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang berlandaskan dari sebuah tradisi sehingga menjadikan filosofi hidup, dipegang teguh oleh masyarakat setempat guna melestarikan dan menjalankan keberlangsungan adat dari berbagai generasi.

²² Ansori, "Strategi Kiai Dalam Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar."

²³ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 18, <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.

²⁴ Aang Kunaifi, Khusnul Fikriyah, and Dewi Aliyah, "How Do Santri, Local Wisdom, and Digital Transformation Affect Community Empowerment?," *Illomata International Journal of Social Science* 2, no. 4 (2021): 246–57, <https://doi.org/10.52728/ijss.v2i4.359>.

Oleh sebab itu pemberdayaan berbasis kearifan lokal mampu mempersiapkan para siswa, santri, mahasiswa dan pemuda lainnya di era globalisasi dengan membangun karakter, kecintaan pada nilai budaya kearifan lokal.²⁵

Dalam kearifan lokal sendiri nilai moral sangat erat kaitannya dan menjadi falsafah hidup masyarakat dalam menjalankan proses kehidupan. Nilai-nilai dari adanya kearifan lokal sangat perlu dilestarikan, apabila tidak dilestarikan maka kearifan lokal akan luntur dan menjadi ancaman terhadap eksistensialisme generasi. Maka dari itu perlu adanya rekonstruksi pendidikan melalui lembaga-lembaga pendidikan maupun perguruan tinggi untuk mengembangkan nilai-nilai, karakter dan kemampuan tambahan dalam mencegah hal tersebut. Sehingga mampu menjaga dan melestarikan budaya yang ada dalam kehidupan.

b. **Filosofi Gusjigang**

Gusjigang merupakan bagian dari prinsip hidup kearifan lokal masyarakat Kudus. Jika dilihat dari maknanya saja yakni (baGus akhlaknya, pintar mengaJi, dan terampil dalam berdaGang) terdapat unsur mendalam yakni kekuatan *moralitas*, *intelektualitas* dan *entrepreneurship* yang merupakan bagian dari kesinambungan budaya peninggalan Kanjeng Sunan Kudus. *Gusjigang* merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih turun temurun terlestarikan dan masih relevan dalam konteks kekinian.²⁶

Gusjigang memiliki filosofi kehidupan yang telah diajarkan oleh Syekh Ja'far Shodiq atau kerap dikenal dengan tokoh Wali Songo yakni Kanjeng Sunan Kudus, *Gusjigang* sangat erat dianggap sebagai warisan wujud karakter masyarakat Kudus yang dipersonifikasi Sunan Kudus agar masyarakat senantiasa memiliki budipekerti yang baik, (moralitas dan akhlak), pandai dalam ilmu

²⁵ Aiman Faiz and Bukhori Soleh, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. c (2021): 68–77, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop>.

²⁶ Nur Said and Fajar Nugroho, *Cyber NU Beraswaja Di Era Digital* (Kudus: PARIST PENERBIT, 2019), 55 [http://repository.iainkudus.ac.id/9860/1/Cyber NU Beraswaja di Era Digital %28Nur Said Fajar Nugroho %28editor%29.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/9860/1/Cyber%20NU%20Beraswaja%20di%20Era%20Digital%20Nur%20Said%20Fajar%20Nugroho%20editor%29.pdf).

pengetahuan baik ilmu agama (mengaji) maupun ilmu pengetahuan lainnya, rajin beribadah dan mahir dalam berdagang.²⁷ Selain mengajarkan untuk meningkatkan kehidupan duniawi, Sunan Kudus tentu mengajarkan kepada masyarakat untuk mementingkan kehidupan akhiratnya pula.

Etos *Gusjigang* sendiri menjadikan landasan etik masyarakat Kudus sebagai upaya untuk memperkuat kemandirian, kedaulatan dan peningkatan intelektual di era digital saat ini. Dengan Ji (Ngaji), maka jiwa semangat menuntut ilmu mengkaji, orang-orang akan memiliki banyak ilmu pengetahuan yang inspiratif sehingga mampu mencetak generasi yang mumpuni, melahirkan produk-produk yang inovatif seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Sementara itu dengan lahirnya produk-produk inovatif nantinya mampu mengacu pada pemasaran melalui spirit dagang (*Gang*), dengan berlandaskan nilai-nilai etik dan estetik (*Gus*) bagus akhlaknya.²⁸

c. Sejarah Gusjigang

Tradisi *Gusjigang* diajarkan dan ditanamkan oleh Kanjeng Sunan Kudus sejak perjumpaannya dengan tokoh Tiongkok yang merupakan mantan nahkoda panglima *Cheng Hoo* beliau bernama *The Ling Sing*. Bertepatan dengan pembentukan kota kudus yang otonom, tidak terikat dengan kerajaan tertentu, tidak dimonopoli oleh suku, maupun agama manapun. Mereka mulai mengunjungi daerah jantung wilayah kota, karena sebagai pusat kegiatan daerah Kudus, disini didirikannya sebuah menara yang bertujuan untuk mengumandangkan adzan dan tetap menghormati tradisi Hindu, menara tersebut dibangun dan dibuat menghadap barat, dan menariknya dibuat berbentuk menyerupai candi. Bentuk tersebut

²⁷ Mohammad Nur Rofiq Addiansyah, “Good Governance, Gusjigang Dan Kebijakan Ekologi Di Kabupaten Kudus,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2022): 141, <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7419>.

²⁸ Nur Said and Fajar Nugroho, *Cyber NU Beraswaja Di Era Digital* (Kudus: PARIST PENERBIT, 2019), hal,57 [http://repository.iainkudus.ac.id/9860/1/Cyber NU Beraswaja di Era Digital %28Nur Said Fajar Nugroho %28editor%29.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/9860/1/Cyber%20NU%20Beraswaja%20di%20Era%20Digital%20Nur%20Said%20Fajar%20Nugroho%20editor%29.pdf).

terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian kaki, tubuh, dan puncak.²⁹

Para peneliti bersepakat bahwa menara tersebut persis dan jelas bercorak mirip dengan bangunan candi atau menara *kul-kul* Bali. Sebagian dari peneliti menghubungkan bentuk dari menara itu dengan candi *Jago*, terutama bagian dari arsitektur dan ragam kesamaan hias tumpalnya. Adapun yang menyamakannya dengan candi di Singosari. Di halaman samping terdapat tempat wudlu. Menariknya lagi lubang pancuran terdapat ornament berbentuk kepala arca yang jumlahnya terdapat delapan bagian. Makna dari delapan pancuran tersebut yakni mengandung filosofi “*Astasanghikanarga*” ajaran agama Budha, yang artinya pengetahuan, keputusan, perkataan, perbuatan, penghidupan, daya usaha, meditasi dan kontemplasi.³⁰

Masyarakat kudu sangat menjunjung tinggi toleransi dan moderasi beragama, hal ini dibuktikan dengan tidak disembelihnya sapi kurban sebagai bentuk dari penghormatan tradisi orang Hindu. Hingga saat itu lengkaplah sudah fondasi sebuah kota. Dilanjut dengan penamaan masjid sebagai pesan perdamaian dunia, Syaikh Ja’far Shadiq menamai masjid dengan “Masjid al-Aqsha”, Kota yang penuh kedamaian diberi nama Al- Quds (Kudus). Dan adapun Gunung yang menjulang tinggi dibagian utara dinamai dengan nama Muria. Kota kudu dibangun atas dasar kebersamaan, multi etnis (Arab, China, Jawa), multi religi (Islam, Hindu, Budha) dan bertumpu pada sektor perdagangan maupun industri.³¹

Sunan Kudus dikenal sebagai *waliyyul’ilmi* dan wali saudagar yang sukses dikenal oleh global, dengan kecerdasannya menjadikan budaya lokal sebagai strategi dakwah dalam menyampaikan pesan. Sehingga Menara

²⁹ Hasan Bastomi, “Filosofi Gusjigang Dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Kudus,” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3 (2019): 66–67, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/view/5625>.

³⁰ Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi,” *Journal article // Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, Voi.10 No. 2 (2017): 163-164.

³¹ *Ibid.*, 164.

Kudus merupakan bagian dari saksi bisu kecerdasan budaya Sunan dalam menyampaikan spirit *entrepreneur* dan jejaring Islam yang moderat pada masanya. Kreatif, inofatif, progresif dan akomodatif merupakan bagian dari etos *entrepreneur* dan tercermin menjadi satu dalam etos *Gusjigang*.³²

Etos *Gusjigang* sudah menjadi sesuatu yang sangat populer di era saat ini, bahkan ketika masuk ke Kudus tentu akan disambut dengan berbagai sambutan-sambutan atau reklame-reklame *Gusjigang*. Namun sampai sekarang bisa dibilang gen *Gusjigang* masih dalam proses pencarian. Istilah *Gusjigang* sendiripun sampai sekarang masih belum ditemukan secara pasti sejak kapan istilah itu muncul, tetapi yang terpenting adalah spirit *Gusjigang* itu sudah sangat membumi bahkan sudah menjadi sebuah identitas spirit kemandirian bagi masyarakat Kudus. Hal ini tidak lepas dari semangat warisan dakwah dari para wali di daerah Kudus terutama Kanjeng Sunan Kudus dan Sunan Muria. Istilah *Gusjigang* mungkin baru muncul setelah tahun 2000 an, kemudian dapat dilihat di museum jenang yang berada di Kudus dengan semboyannya *Gusjigang*. *Gusjigang* yang merupakan akronim dari bagus, ngaji dan dagang.

d. Nilai-Nilai Gusjigang

Dalam kerangka ini makna dari masing masing akronim *Gus-Ji-Gang* mengandung 3 (tiga) inti nilai dalam membentuk karakter kemandirian dan prinsip landasan kehidupan masyarakat Kudus. Berikut merupakan nilai-nilai falsafah *Gus-Ji-Gang* yang terkandung sebagai berikut:

- 1) Gus (*Bagus*) aspek moralitas, makna bagus yang dimaksudkan adalah bagus akhlaknya, mampu menerapkan sopan santun, *berakhlakul karimah*, menyangkut pada akhlak kepada Allah SWT, Rasulallah SAW, sesama manusia saling menjaga tali persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), dan menjunjung tinggi keberagaman dan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekitar.

³² Said and Nugroho, *Cyber NU Beraswaja Di Era Digital*, 58.

Membangun akhlak yang mulia bagi masyarakat kudos telah tercermin dari keteladanan Sunan Kudus yang dikenal memiliki kepribadian yang baik, kasih sayang, empati hingga toleransi yang tinggi dengan agama lain. Hingga adanya kepercayaan sampai saat ini untuk tidak menyembelih sapi, meskipun halal hukumnya dalam Islam, namun hal tersebut merupakan bentuk penghormatan masyarakat Kudus yang diajarkan dari sikap toleransi dan empati Kanjeng Sunan Kudus baik perbedaan dalam budaya maupun keyakinan.³³

- 2) Ji (*Ngaji*) kecerdasan Intelektual, yang dimaksud (menuntut Ilmu) yakni pandai dalam menuntut ilmu baik agamanya, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Kegiatan mengaji merupakan suatu kegiatan yang sesuai dengan dasar dari prinsip spiritual islam. Tradisi mengaji tidak lepas dari hubungan paradigma Sunan Kudus sebagai figur teladan dan dikenal dengan *waliyyul ilmi*, yaitu seorang wali yang memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa.

Kanjeng Sunan Kudus tidak hanya menguasai ilmu keislamannya saja, melainkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kesejahteraan hidup di dunia. Hal ini bisa tercerminkan dari keahlian Sunan Kudus dalam bidang pengobatan (medis) yang kala itu dikenal luas hingga negeri Arab karena mampu mengatasi wabah penyakit bahaya yang terjadi di kala itu.

- 3) Gang (*Dagang*) yang artinya pandai dalam berdagang, mengarah pada pembangunan semangat *entrepreneurship*, dimana nilai utama yang terkandung dalam (berwirausaha) meliputi kemandirian, kreatif dan inovatif. Kudus dikenal sebagai kota industri, seperti saat ini dikenal adanya pelopor industri kretek di Indonesia khususnya di area Kudus Kulon. Hal ini terlaksana dan terjadi sejak

³³ Nur Said, "Etika Gusjigang Dan Spirit Pendidikan Tri Harmoni Walisongo," *International Conference on Islamic Education* 2, no. 8.5.2017 (2022): 387–388.

zaman kolonial bahkan sejak zaman Kanjeng Sunan Kudus wilayah ini terkenal akan kota industri.³⁴

Karakter masyarakat Kudus telah dicerminkan oleh citra Kanjeng Sunan Kudus yang dikenal pula sebagai *walliyul 'ilmi* dan *wali saudagar*, hal tersebut sebagai penanda bahwa Sunan Kudus memiliki citra kepribadian yang benar-benar memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi, dan didukung dengan jejak beliau yang menjalankan misi dakwahnya melalui jaringan lokal maupun global di dunia saudagar.

Dengan demikian *Gusjigang* (baGus, ngaJI dan daGang) merupakan bagian dari mutiara Islam di Nusantara yang mensinergikan tiga kecerdasan sekaligus yakni (*Gus*) kecerdasan spiritual, (*Ji*) kecerdasan Intelektual dan (*Gang*) kecerdasan emosional. Tiga nilai inti dalam Gusjigang meliputi aspek moralitas (*Gus*), aspek intelektualitas (*Ji*) dan *entrepreneurship* (*Gang*). Nilai inti yang terkandung berinteraksi dan saling berkaitan sehingga mampu menguatkan potensi pada diri santri.³⁵

Oleh karena itu tidak heran apabila sebagian besar masyarakat Kudus adalah seseorang wirausaha yang ulet, kaya dan sukses. Penanaman jiwa *entrepreneur* ini kemudian menjadikan sebuah alternatif dalam rangka melaksanakan pengembangan masyarakat sesuai ajaran yang dilakukan oleh Sunan Kudus melalui semboyan *Gusjigang*.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu dapat mempermudah penulis dalam menentukan cara pengolahan data dan analisis data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, selain itu penelitian terdahulu juga mampu dijadikan peneliti sebagai rujukan dalam memecahkan suatu masalah yang ingin dikaji oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Hernada Salma (2022) dengan judul skripsi “Pemberdayaan Santri Melalui Program *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Motivasi Indonesia Burangkeng Setu Bekasi”. Penelitian ini berfokus pada strategi pemberdayaan santri melalui program

³⁴ *Ibid.*, 390

³⁵ Said and Nugroho, *Cyber NU Beraswaja Di Era Digital*, 57.

dari Pesantren yakni Program *Entrepreneurship*. Program ini memberikan sebuah materi kewirausahaan dan pelatihan skill. Para santri juga disediakan unit kegiatan usaha sebagai praktek dalam melatih jiwa *entrepreneur*.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait topik pemberdayaan yang sarasannya adalah santri di pondok pesantren melalui kewirausahaan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang diambil terletak pada program pemberdayaannya, penelitian ini melalui program yang bernama *entrepreneur* sedangkan penulis mengarah pada proses pemberdayaan berbasis kearifan lokal *Gusjigang* dan perbedaan lainnya terletak pada jenis kewirausahaannya.

2. Ning Karnawijaya (2020) dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif *Kimi Bag* di Pondok Pesantren Al-Qohar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan juga menganalisis bentuk pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Qohar dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif melalui pelatihan kemampuan kreasi dan inovasi pembuatan *Kimi Bag*, para santri dilibatkan dalam kegiatan produksi. Perkembangan produksi *Kimi Bag* telah mampu menembus pasar luar negeri.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama membahas terkait proses dan bentuk dari pemberdayaan pada santri dibidang ekonomi guna menanamkan jiwa *entrepreneurship*. Adapun perbedaannya adalah terletak pada objek pemberdayaannya, disini dipaparkan yakni pelatihan pembuatan produksi *Kimi Bag* dan sedangkan peneliti disini lebih berfokus pada pemberdayaan berbasis *Gusjigang* dan kemandirian santri dalam berdagang diunit usaha pondok pesantren.

3. Maulida Rahmawati (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Kearifan Lokal *Gusjigang* Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan terkait bentuk penanaman nilai-nilai karakter siswa-siswi di MAN 2 Kudus. Salah satu penanaman nilai-nilai karakter *Gusjigang* yakni melalui pemahaman materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penanaman nilai-nilai karakter *Gusjigang* harapannya mampu merubah karakter peserta didiknya menjadi lebih baik mampu memiliki budi pekerti yang baik, rajin dalam mengaji dan memiliki keahlian dalam berdagang.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama membahas topik terkait penerapan nilai-nilai karakter *Gusjigang*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada bentuk penerapannya, MAN 2 Kudus menerapkan nilai-nilai *Gusjigang* melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sedangkan yang peneliti tulis dalam skripsi ini penerapan nilai-nilai *Gusjigang* sudah menjadi sebuah program unggulan yang aplikatif di Pondok Pesantren Prisma Quranuna.

4. Beni Dwi Komara (2020) dalam Jurnalnya yang berjudul "Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan dan Kemampuan Penguatan Keunggulan Produk Berbasis Pada Kearifan Lokal". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait implementasi pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan dalam membentuk kemandirian ekonomi santri. Pembekalan kewirausahaan yang diterapkan yakni usaha perkopian, usaha kopi yang dimiliki telah terekspor hingga luar negri seperti negara timur tengah hingga Eropa. Para santri sebelumnya telah dibekali secara praktik yakni berstandar sekolah bisnis setara dengan Perguruan Tinggi.

Pengembangan kemandirian santri dilatih melalui hafal Al-Qur'an, kitab kuning, dan adanya pengetahuan dunia bisnis juga mempelajari secara teori dan praktik terjun langsung dalam pengolahan pembuatan kopi, pengemasan hingga pemasaran. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas pemberdayaan santri melalui kewirausahaan dan kearifan lokal, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis macam pemberdayaan kewirausahaannya yang menggunakan usaha kopi, dan objek kearifan lokal yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sudut pandang atau kerangka yang berisi makna landasan filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) terhadap realitas. Kerangka berfikir menjadi titik tolak pikiran penelitian yang merupakan pijakan dasar dalam menyelesaikan masalah oleh peneliti.³⁶

³⁶ Eko Murdiyanto Dr., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), hal, 12 [https://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian Kualitatif -Eko mUrdiyanto.pdf](https://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif-Eko%20mUrdiyanto.pdf).

Kerangka berfikir mampu mempermudah peneliti dalam membahas isi dari penelitian, demi mewujudkan proses pemberdayaan santri melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal *Gusjigang* dalam membentuk jiwa *spiritual*, *leadership* dan kemandirian *entrepreneurship* pada santri.

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

